

GLOSARIUM LEKSIKON BAHARI BAHASA BIMA

Tim Penyusun:

Muh. Rijalul Akbar
Sri Hardiningsih Hanafi
Mulyadi

haurâ
Publishing

GLOSARIUM LEKSIKON BAHARI BAHASA BIMA

Penulis: Muh. Rijalul Akbar, dkk

ISBN: 978-623-6866-17-7

Editor Layout: Indah

Diterbitkan oleh:

haurâ
publishing

Haura Publishing

Nagrak Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi
WA +62877-8193-0045, Email: haurapublishing@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2020
Sukabumi, Haura Publishing 2020
14x20 cm, 58 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

PRAKATA

Bismillah.

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada Allah Azza wa Jalla yang dengan hidayah-Nya sehingga penyusunan leksikon bahari bahasa Bima ini dapat terselesaikan.

Literatur tentang leksikon bahasa Bima masih minim. Kekurangan referensi tersebut, dapat menjadi salah satu tanda, bahwa bahasa Bima kurang diperhatikan oleh masyarakat. Jika dibiarkan dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, maka tidak menutup kemungkinan bahasa Bima akan dilupakan dan masuk dalam daftar bahasa daerah yang terancam punah.

Penyusunan glosarium ini merupakan upaya kami untuk melestarikan bahasa Bima dengan cara membuat literatur dalam bentuk buku. Harapannya, masyarakat dapat dengan mudah mempelajari bahasa Bima, sehingga bahasa Bima dapat terus dilestarikan.

Data yang digunakan dalam penyusunan glosarium ini bersumber dari wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan di dua tempat, yaitu Wera dan Kolo. Dua tempat ini dipilih karena letaknya yang di pesisir pantai dan budaya baharinya masih dilestarikan. Literatur yang digunakan sebagai rujukan adalah Kamus Mbojo Indonesia yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi NTB.[1]

Penyusunan glosarium ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Kami, mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Kemenristekditki yang telah mensponsori kami dalam bentuk hibah PDP.
2. Yayasan Lembaga Pendidikan STKIP Taman siswa Bima yang telah mendukung kami untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan.
3. Ketua STKIP Taman Siswa Bima, Bapak Dr. Ibnu Khaldun Sudirman, M.Si. yang telah banyak memebrikan motivasi dan dukungan sehingga kami dapat terus melakukan tri dharma perguruan tinggi.
4. Prodi PGSD STKIP Taman Siswa Bima yang telah memberikan dukungan semangat dan motivasi dalam penyusunan glosarium ini.
5. Terima kasih sedalam-dalamnya untuk semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan glosarium ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu dalam kata pengantar yang singkat ini.

Terakhir, penyusunan buku ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu, kami menuggu kritik dan saran, agar kami dapat memperbaiki isi dari buku ini.

Bima, September 2020

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Prakata	3
Daftar Isi	5
Sekilas Tentang Glosarium Leksikon Bahari Bahasa Bima	6
A	9
B	11
C.....	15
D	17
E.....	19
F.....	21
G.....	23
H.....	25
I.....	27
J.....	29
K.....	31
L.....	35
M.....	37
N.....	39
O.....	41
P.....	43
R.....	45
S.....	47
T.....	51
U.....	54
W.....	56
Daftar Pustaka.....	58

Sekilas Tentang Glosarium Leksikon Bahari Bahasa Bima

Salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah lambang negara. Jika bahasa Indonesia punah, maka salah satu lambang negara pun akan punah. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terdiri dari berbagai macam bahasa, salah satunya adalah bahasa daerah.

Jika bahasa daerah punah, maka secara tidak langsung akan mengganggu kestabilan bahasa Indonesia. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan[2] berdasarkan akumulasi persebaran bahasa daerah per provinsi, bahasa di Indonesia berjumlah 733. Bahasa di wilayah Timur belum semua teridentifikasi. Di antara jumlah bahasa tersebut, 13 bahasa telah punah, 4 bahasa kritis/terancam, dan 18 bahasa terancam punah.

Berdasarkan data tersebut, terdapat 22 bahasa yang berpotensi punah, jika tidak dilakukan upaya pelestarian dan pemeliharaan bahasa. Hal ini juga berlaku untuk bahasa Bima (*Mbojo*). Bahasa Bima (*Mbojo*) adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Bima provinsi Nusa Tenggara Barat, tepatnya berada di ujung timur Pulau Sumbawa. Selain Bima, wilayah yang menggunakan bahasa Bima (*Mbojo*) adalah Kabupaten Dompu. Lebih lanjut, bahasa Bima (*Mbojo*) juga digunakan pada beberapa wilayah di NTB

(Kabupaten Sumbawa dan Pulau Lombok) dan di NTT (Reo dan Pota).

Menurut data BPS, jumlah penduduk Kabupaten Bima pada tahun 2018 sebanyak 478.967 jiwa, Kota Bima pada tahun 2017 sebanyak 166.407 jiwa, dan Kabupaten Dompu pada tahun 2016 sebanyak 238.389 jiwa. Berdasarkan data tersebut, maka potensi jumlah penutur bahasa Bima untuk tiga wilayah tersebut, sekitar 883.763.

Data tersebut belum termasuk penutur di sebagian wilayah Lombok, Sumbawa, dan NTT (Reo dan Pota). Namun, potensi jumlah penutur bahasa yang besar tersebut tidak didukung dengan adanya referensi terpercaya mengenai cara mempelajari bahasa Bima.

Sepengetahuan penulis, referensi tentang leksikon bahasa Bima masih minim. Selain itu, jumlah penyebarannya tidak begitu banyak. Perpustakaan sekolah dasar di Bima belum mengoleksi buku tentang leksikon bahasa Bima. Kekurangan referensi tersebut, dapat menjadi salah satu tanda, bahwa bahasa Bima kurang diperhatikan oleh masyarakat. Jika dibiarkan dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, maka tidak menutup kemungkinan bahasa Bima akan dilupakan dan masuk dalam daftar bahasa daerah yang terancam punah.

Menindaklanjuti masalah kurangnya referensi tersebut, maka dibutuhkan perlakuan berupa pendataan leksikon bahasa Bima sebagai dasar pembelajaran dan pengembangan media berbahasa Bima.

Pendataan leksikon adalah dasar pelestarian suatu bahasa, sebab leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa. Pendataan ini menggunakan ilmu leksikologi yang merupakan ilmu tentang pengkajian dan pendeskripsian kosakata[3].

Adapun leksikon yang dipilih adalah leksikon bahari, mengingat wilayah Bima sebagian besar dikelilingi oleh laut. Hal ini dipertegas oleh Wiradinata[4] wilayah Kabupaten Bima di sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores, sebelah timur dengan Selat Sape, sebelah selatan dengan Samudera Indonesia, dan sebelah barat dengan Kabupaten Dompu.

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa guru sekolah dasar di Bima, guru mengaku kesulitan dalam mencari buku yang membahas bahasa Bima. Minimnya referensi tersebut membuat guru kesulitan mencari dasar dalam pembuatan media pembelajaran.

Glosarium leksikon bahari bahasa Bima ini berisi tentang semua istilah yang berkaitan dengan kelautan. Mulai dari alat transportasi, hewan, olahan laut, hingga hal-hal yang berakaitan dengan pembuatan kapal.

Kami yakin belum semua istilah tentang kelautan dapat kami himpun dalam glosarium ini, namun setidaknya ini menjadi awal untuk pendataan istilah-istilah tentang kelautan dalam bahasa Bima.

Harapan kami dari pembuatan glosarium leksikon bahari bahasa Bima ini semoga dapat membantu masyarakat luas, khususnya pendidik sehingga dapat mengajarkan bahas Bima dengan lebih baik lagi.



A: penyambung baling-baling

Abu: abon, olahan ikan atau daging yang dibumbui dan berbentuk serat.

Ai tasi: senar pancing.

Ai nilo: tali yang digunakan sebagai pemegang jaring dan pelampung pada jaring besar.

Aki: aki, sumber listrik pada kapal.

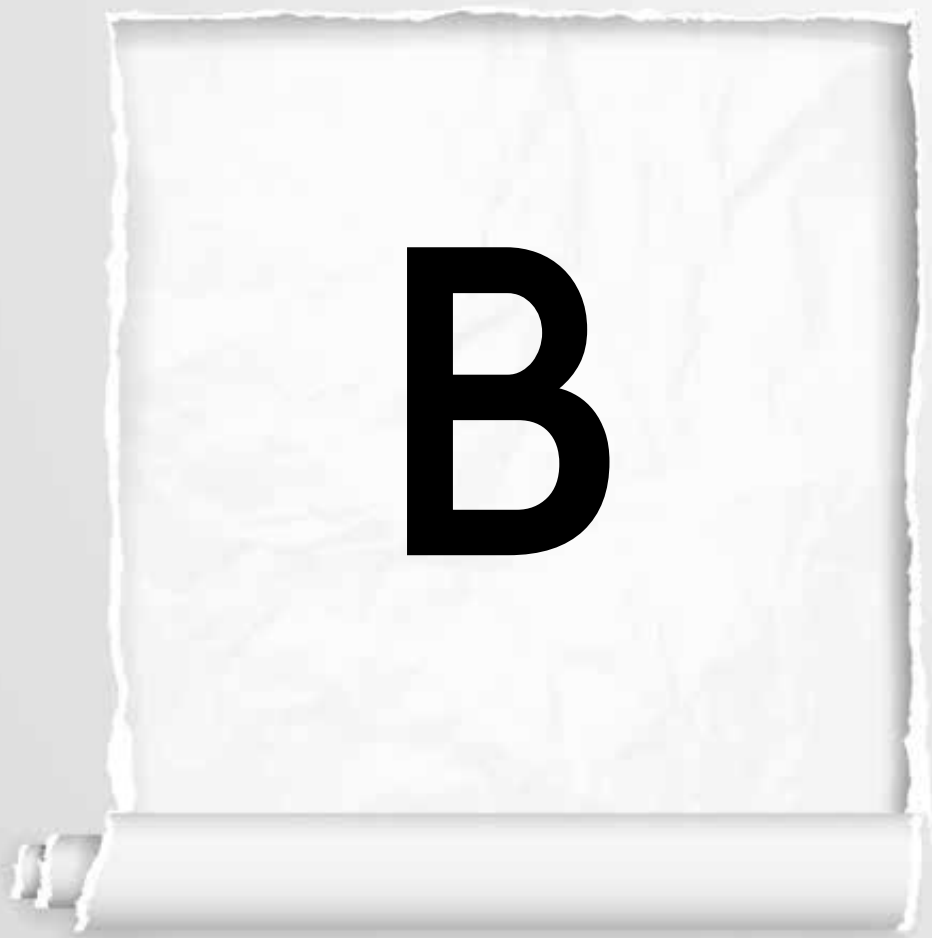
Ala: jala, alat untuk menangkap ikan terbuat dari jaring dan berbentuk bulat.

Ala jari: kegiatan mengurai jaring agar siap digunakan kembali.

Ampa mangga: kegiatan menaikkan jangkar ketika kapal mau bergerak.

Ampla: Amplas, alat untuk menghaluskan kayu atau dempul ketika perbaikan atau pembuatan kapal.

Au: tangga, digunakan untuk naik atau turun dari kapal.



B

Ba: ban bekas yang digantung pada samping kapal agar badan kapak tidak rusak terkena tembok dermaga (untuk meminimalisir benturan kapal dengan dinding dermaga).

Babu: melompat ke dalam air.

¹Baga: kapal bermotor penangkap ikan yang menggunakan cadik sebagai peletak jala yang dibenamkan dilengkapi dengan beberapa lampu sebagai penarik perhatian untuk ikan.

²Baga: gubuk yang dibuat di tengah laut untuk menangkap ikan.

Bagungku: nama jenis ikan.

Baju: pakaian penutup bagian atas.

Balo haju: balok kayu yang digunakan untuk pembuatan kapal. Kayu yang digunakan biasanya adalah kayu kalanggo.

Balumba: ombak/gelombang, gulungan air laut yang naik turun.

Bangkuni: ikan tuna.

Bangkolo: jenis ikan.

Bardu: kayu penyambung papan bagian atas dan bawah/kayu bantalan deck.

Basko: alat untuk menampung hasil tangkapan berbentuk lingkaran.

Basa: ikan yang dimasak hanya dengan garam dan kunyit.

Bau: baut, digunakan untuk menyatukan bagian kayu yang besar pada proses pembuatan kapal.

Bebe: balok belakang yang terdapat pada baga (bagan).

Bedi uta: alat penangkap ikan berbentuk senapan dengan gagang kayu dan peluru dari besi berbentuk anak panah. Cara penggunaan alat ini dengan menyelam.

Bale taka: alat untuk menakar hasil tangkapan ketika ingin dibeli oleh pembeli. Alat ini dapat berupa kaleng, palstik, tempurung kelapa, priring, atau kayu.

¹Bo: kapal bermotor penangkap ikan atau penangkut manusia berukuran lebih kecil dari bagan dan tidak memiliki cadik untuk meletakkan jala.

²Bo: alat bir, digunakan untuk melubangi kayu pada saat pembuatan kapal.

Bodi: bagian badan pada sampan.

Bodo: alat penangkap ikan yang terbuat dari anyaman bambu digunakan dengan cara ditekan ke dalam lumpur.

Bohi: ikan yang digarami dan dibiarkan beberapa hari dalam wadah agar awet.

Bongka: kegiatan bongkar muat pada kapal.

Bonggo oi: aktivitas mengeluarkan air yang tergenang di dalam kapal.

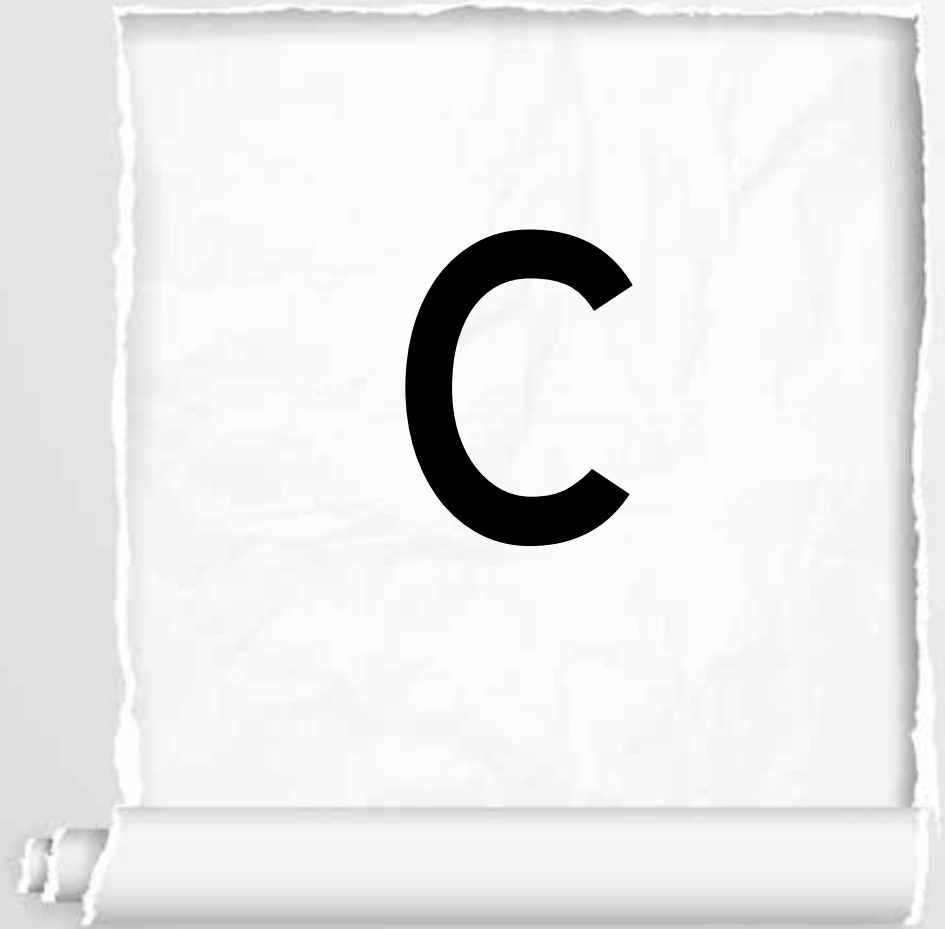
Botu: alat untuk menangkap ikan.

Bubu: ubur-ubur, binatang yang mirip pinggan agar-agar dan berjumbai-jumbai.

Buja: tombak, alat untuk menangkap ikan berbentuk tongkat dengan ujung terbut dari besi tajam dan pipih.

Buntu: alat yang digunakan untuk menopang senar agar tidak turun terlalu dalam terbuat dari gabus, karet, kayu, atau plastik.

Bunu ni.u: sabut kelapa, digunakan untuk menggosok kotoran atau noda pada saat pembersihan, perawatan, atau perbaikan kapal.



Cadi: sayap kapal berfungsi untuk menjaga keseimbangan kapal.

Ce: cat, digunakan dalam proses pembuatan dan perbaikan kapal.

Cila: pisau besar yang digunakan untuk menebas ikan pada kegiatan *nggilo*.

Ciro: ikan tembang

Ciru: alat penggali lumpur atau pasir yang digunakan untuk menangkap kerang. Kegiatan ini dilakukan ketika air surut.



Dan.da: tali jangkar, tali yang menghubungkan jangkar dengan kapal.

De.bu: ikan buntal, ikan yang dapat menggembungkan perutnya apabila disentuh dan berbisa.

Du.i: alat penangkap ikan berbentuk bulat kecil dengan jaring dengan tongkat pendek.

Duna moti: ikan sidat yang hidup di laut.



Embe: alat untuk menampung hasil tangkapan berbentuk silinder dengan bagian atas lebih luas.



Fai: ikan pari, ikan bebrntuk pipih dan lebar seperti layang-layang.

Fana uta: alat penangkap ikan yang terdiri dari busur dan anak panah. Busur dan anak panah biasanya terbuat dari besi.

Fenta: sisik ikan, lapisan kulit yang keras berbentuk kepingan pada ikan.

Fonu: penyu, kura-kura yang hidup di laut dan betelur di pantai memiliki tempurung yang keras.



G

Gala: kayu atau bambu panjang digunakan untuk mengarahkan kapal pada awal pelepasan, sebelum mesin dinyalakan.

Ga.li: sejenis kerang.

Galo: ombak, gerakan air laut yang bergulung-gulung atau naik turun.

Ganco: alat penangkap ikan berbentuk kail yang digunakan untuk menarik hasil tangkapan ke atas perahu terbuat dari besi dan kayu sebagai gagang.

Garanji: alat untuk menampung hasil tangkapan berbentuk silinder yang dibuat dari anyaman bambu.

Gargaji: gergaji, alat pemotong kayu digunakan untuk memotong kayu ketika kapal dibuat.

Garinda: gerinda, alat yang digunakan untuk memotong atau menghaluskan bahan ketika pembuatan atau perbaikan kapal.

Gili: kegiatan menggulung layar perahu.



Haju: alat penggali lumpur atau pasir yang digunakan untuk menangkap kerang. Kegiatan ini dilakukan ketika air surut.

Hawi: alat untuk menangkap ikan yang terdiri dari kail dan senar dan tongkat.

Hawi anca: alat penangkap ikan tanpa stik yang berupa senar diikatkan dengan kail (mata pancing) dengan jumlah yang banyak.

Hidi Mesi: kamar mesin, ruangan untuk menempatkan mesin-mesin kapal. Dalam kapal terdapat 4-6 mesin, tergantung dari besar atau kecil kapal/bagan. Mesin yang terdapat pada bagan antara lain mesin utama, mesin pembantu, mesin disel.



Ho: alat penerang pada kapal atau penarik perhatian ikan.
Lampu bisa menggunakan lampu sorot atau lampu LED untuk penerangan, dan untuk menarik perhatian ikan agar mendekati kapal/bagan.

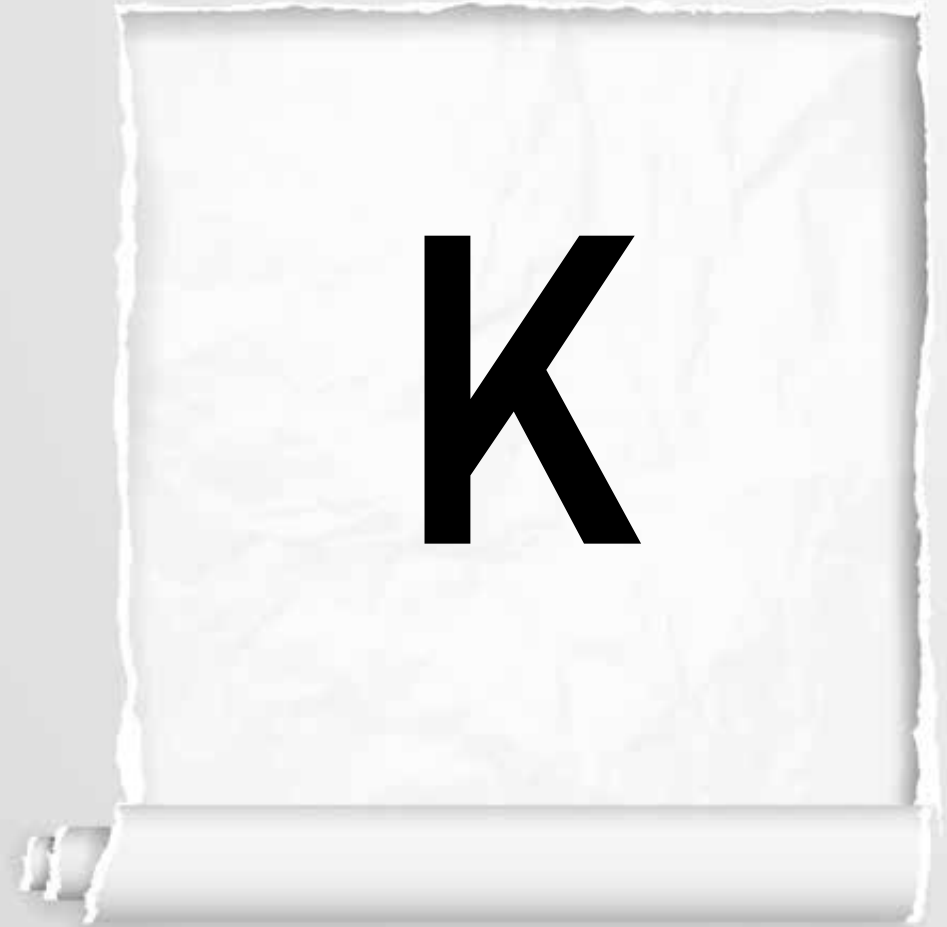


Ja.la: alat penangkap ikan yang terbuat dari jaring.

Jari: alat yang terbuat dari rajutan senar digunakan untuk menampung hasil tangkapan.

Jarige: jeriken, alat untuk menampung dan menyimpan air di atas kapal.

Juraga: kapten kapal.



Kabaho: wadah pembungkus nasi.

Kabalu: udang windu, udang berukuran sedang lebih kecil dari lobster, lebih besar dari rebon.

Kab.e keu: alat untuk menangkap kepiting terbuat dari kawat berjaring.

Ka.dari: alat untuk menangkap ikan-ikan kecil di tambak.

Kahao: rumput laut, jenis tanaman laut berbentuk spiral dan bercabang.

Kalete бага: sayap kapal berfungsi untuk menjaga keseimbangan kapal.

Kalikuma: umang-umang (kelomang) hewan laut yang tidak memiliki tulang belakang dan cangkang.

Kalondo lopi: kegiatan menurunkan kapal setelah selesai dibuat di daratan, biasanya dilakukan kegiatan syukuran atau selamatan.

Kalondo mangga: kegiatan menurunkan jangkar ketika kapal mau menepi.

Kaluka: jenis ikan laut yang kecil.

Kapa: kapal, alat transportasi laut.

Kapa.a: jenis kerang.

Kapanto: udang, binatang tidak bertulang, hidup dalam air, berkulit keras, berkaki sepuluh, berekor pendek, dan bersepit dua pada kaki depannya.

Karamba: jenis ikan laut yang telah dikeringkan.

Kasuru: aktivitas memundurkan kapal/perahu.

Kasi.i: lokan, siput laut.

Kataba: geladak/lantai atas kapal berfungsi sebagai tempat beraktivitas nelayan juga berfungsi mencegah ari masuk ke dalam kapal.

Katiri: sebutan untuk bulu babi ketika masih kecil.

Katoko: jenis ikan laut.

Katombo: jenis ikan laut.

Katotu: Perangkap kepiting, berbentuk persegi panjang dan pipih, terbuat dari bingkai besi yang dilapisi/dibalut jaring.

Kawongga: gantungan pemberat jaring yang diletakkan di bawah jaring.

Kemudi: alat berbentuk bulat serupa setir atau panjang berbentuk huruf L untuk mengarahkan kapal.

Kere: alat yang digunakan untuk menarik perhatian ikan terbuat dari bulu.

Keto kapa: buritan/bagian belakang kapal yang berfungsi sebagai pelekat instrument pengendali seperti baling-baling, as dan lainnya.

Keu: kepiting, ketam yang hidup di laut berkaki sepuluh dua di antaranya berbentuk capit.

Keu wako: jenis kepiting yang hidup di hutan bakau.

Kidi: gurita, hewan laut yang memiliki banyak tentakel.

Kiu: hiu, jenis ikan laut pemakan ikan dan hewan laut lain, berbentuk torpedo, bertulang rawan, kulit tidak bersisik, tetapi berduri kecil-kecil yang mengarah ke belakang.

Koli moti: cacing laut, digunakan sebagai umpan ketika memancing di laut.

Kua: kuas, alat untuk meratak cat, digunakan ketiak pembuatan dan perbaikan kapal.

Ku.u: dedak, dedak dicampur air kemudian dipercikkan ke permukaan pasir agar cacing laut ke permukaan sehingga mudah ditangkap untuk dijadikan umpan.



Labu: pelabuhan, tempat berkumpulnya kapal sebelum atau setelah dari laut.

Lada kahao: jenis panganan berupa urap yang terbuat dari rumput laut.

Ladu: besi berbentuk bulat/tabung yang digunakan sebagai pemberat agar senar pancing cepat turun.

Laja: ikan layar,

Langiri: alat yang digunakan untuk meminimalisir benang kusut terbuat dari besi.

Lao puka: aktivitas menjaring ikan.

Lem haju: lem kayu, lem yang digunakan untuk merekatkan sela-sela pada bagian kapal.

Lepe: tulang sentang yang terdapat pada bagian kapal.

Lete uta: kegiatan menjemur ikan.


Liwa: berenang, menggerakkan badan melintas (mengapung, menyelam) di air dengan menggunakan kaki, tangan, sirip, ekor, dan sebagainya.

Loja: layar, berlayar, aktivitas melaut.

Londe: ikan bandeng.

Londo oi: kondisi air laut sedang surut.

Lopi: perahu/sampan, perahu kecil.



M

Made wura: musim ketika bulan tidak purnama atau hasil tangkapan melimpah.

Mangga: jangkar kapal, pemberat pada perahu atau kapal terbuat dari besi diturunkan ke dalam ari pada saat kapal berhenti agar kapal tidak oleng.

Mbawo: ikan kombong.

Mbinggo: pacul kayu digunakan untuk mementuk kayu pada saat pembuatn kapal.

Mboni: ikan teri basah yang digarami dan dibiarkan beberapa hari.

Mene: jenis ikan laut kecil berbentuk seperti ikan teri.

Mete: meteran, alat yang digunaka unutk mengukur kayu atau bahan lainnya ketika kapal dibuat atau diperbaiki.

Monto: Kapal bermotor penangkap ikan atau penangkut manusia berukuran lebih kecil dari bagan dan tidak memiliki cadik untuk meletakkan jala.

Moti: laut, kumpulan air asin dalam jumlah besar dan luas.

Mpole: jenis ikan laut seperti bandeng.



Nae galo: gelombang sedang naik atau besar.

Nangu: aktivitas menangkap ikan.

Ncaro: kegiatan memukul-mukul air atau membuat keributan di air agar ikan ke luar dari persembunyiannya.

Ndau jari: aktivitas menjahit atau memperbaiki jaring yang bolong.

Ndeki: untaian ikan asin.

Ngana jari: aktivitas menyulam atau membuat jaring.

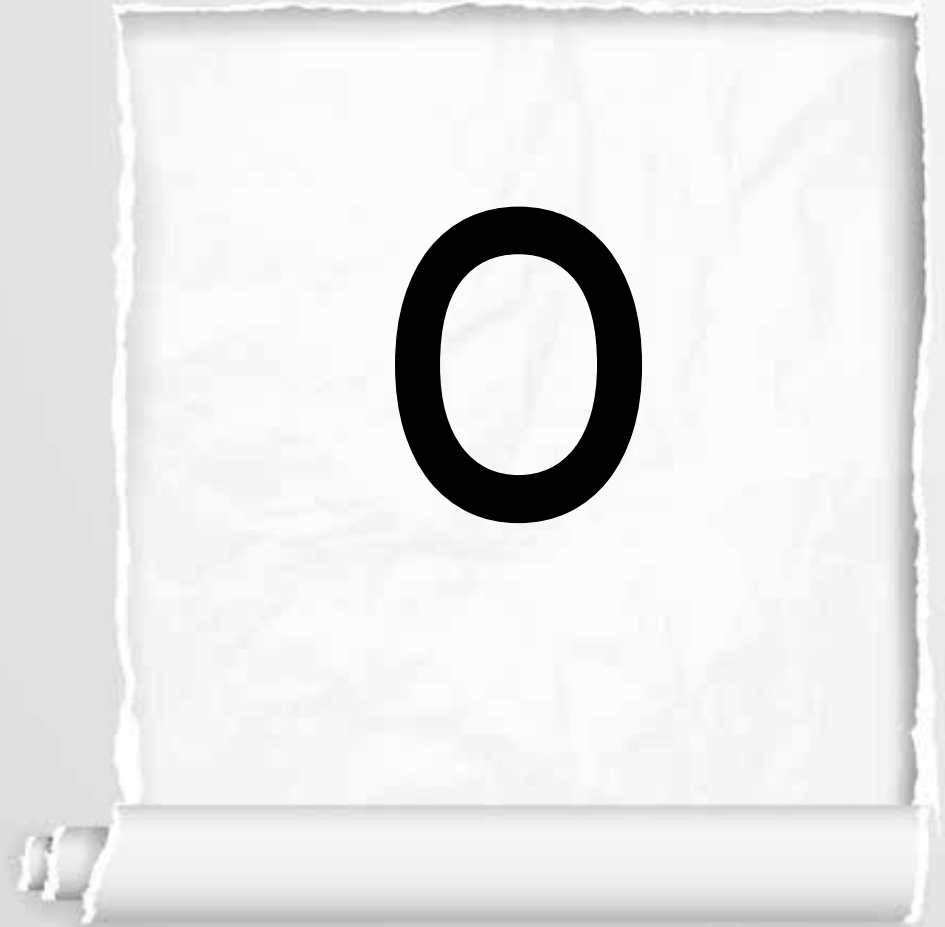
Nganca: insang.

Nggawi: aktivitas menangkap ikan dengan menggunakan alat pancing.

Ngepe: aktivitas mencari ikan di pinggir pantai dengan menggunakan tangan.

Nggilo: aktivitas mencari ikan di pinggir pantai dengan menggunakan parang atau tombak pada saat malam hari.

Nosi: bahan yang digunakan ketika merawat atau memperbaiki kapal.



Ombu: tambak, kolam di tepi laut yang diberi pematang untuk memelihara ikan.

Ompo: sejenis sampan.

Ongge: Alat untuk mengambil ikan di dalam wadah besar atau mengeluarkan air yang masuk ke dalam kapal.

Oru remba uta: musim ketika hasil tangkapan ikan melimpah.

Oru tiara uta: musim ketika tangkapan ikan sedikit.

Osu: bekal yang dibawa oleh nelayan ketika melaut.



Pa.a: pahat, alat untuk memahat kayu ketika kapal dibuat atau diperbaiki.

Pabelo: bajak laut atau perompak.

Pani: umpan, sesuatu yang dikaitkan pada kail pancing untuk menarik perhatian dan dimakan oleh ikan.

Pangae: sampan, jenis perahu kecil.

Panjaja: perahu sejenis sampan.

Pelabuha: dermaga tempat kapal bersandar.

Pamaru: tiang lunas depan yang ada pada *baga* (bagan).

Poci: termos, wadah untuk membawa air hangat ketika melaut.

Podi: tempat air minum.

Poco: cumi-cumi, binatang laut tidak bertulang belakang yang menggunakan kepala sebagai alat untuk bergerak.

Po.o tasi: alat yang digunakan untuk menggulung senar terbuat dari potongan bambu.

Poso: jenis ikan laut (ikan tangiri).

Piso: alat potong kecil terbuat dari besi dengan tangkai dari kayu atau tanduk digunakan untuk mengiris ikan yang dijadikan sebagai umpan.

Puka: alat penangkap ikan yang terbuat dari rajutan senar dan memiliki beberapa pelampung pada satu sisinya.



R

Racu uta: aktivitas menangkap ikan dengan menggunakan racun.

Ranggo: karang laut.

Rante kapa: rantai kapal, rantai yang digunakan untuk mengaitkan kapal ke dermaga.

Ruma londe: ikan kombong



Sabanda: syahbandar, pegawai negeri yang mengepalai urusan pelabuhan; kepala pelabuhan.

Sai: alat penangkap ikan.

Sakade: olahan dari ikan laut dengan bumbu utama kunyit dan garam dimasak hingga air rebusannya kering.

Sakoci: sekoci perahu kecil atau kapal api kecil.

Sakoto: perahu kecil sejenis sampan.

Sama: sebutan lain dari lopi (sampan).

Sama tonda: sekoci atau perahu kecil untuk kapal

Sambore: palu, digunakan untuk memukul pasak kayu atau paku pada saat pembuatan kapal.

Sampa: perahu kecil yang digunakan sebagai alat transportasi dari baga ke daratan. Alat transportasi nelayan untuk menangkap ikan ini, merupakan transportasi terkecil nelayan.

Sampa soma: sampan yang dilengkapi dengan sayap.

Sancada: sejenis tiram berkulit tipis.

Sangi: jenis ikan laut.

Sarae: pasir, butir-butir batu yang halus; kersik halus.

Sawi baga: anak buah kapal.

Sarowa: pakaian penutup badan bagian bawah.

Sarompi: tombak, alat penangkap ikan berbentuk tongkat panjang dengan ujung yang runcing.

Saruncu: skap, alat yang digunakan untuk menipiskan papan pada saat pembuatan kapal.

Satahi: mutiara, permata berbentuk bulat dan keras, berasal dari kulit kerang mutiara, terbentuk karena ada benda atau pasir yang masuk ke dalam tubuh kerang itu kemudian diselubungi oleh kulit ari.

Sawa moti: ular laut berwarna belang hitam dan putih.

Senso: gergaji bermesin, alat untuk memotong balok kayu berukuran besar pada saat pembuatan kapal.

Sente: senter, alat penerang yang digunakan ketika melaut atau *nggilo* (menangkap ikan di malam hari).

Sepi: udang kecil-kecil (rebon) basah.

Simi: aktivitas menyelam.

Sia: garam, senyawa kristalin NaCl yang merupakan klorida dan sodium, dapat larut dalam air, dan asin rasanya.

Sika: sikat, alat untuk membersihkan lantai atau badan kapal.

Sodo: alat penangkap ikan atau alat bantu untuk menaikkan ikan ke atas perahu berbentuk bulat dan memiliki gagang yang panjang terbuat dari jaring dan kayu.

Songko: tudung kepala.

Soma: perahu kecil yang digunakan untuk menangkap ikan atau pengangkut manusia memiliki ukuran lebih kecil dari *monto* dan memiliki sayap di sisi kiri dan kanan. Sampan digunakan pada saat matahari belum terbenam dengan jarak dari pantai dekat atau sedang.

Soma: sayap kapal berfungsi untuk menjaga keseimbangan kapal.

Soma mpoa: sampan yang tidak memiliki sayap di kedua sisinya biasanya digunakan untuk memindahkan hasil tangkapan dari bagan atau *monto* ke darat.

Sono: sejenis ikan kakap.

Strongke: alat penerang pada kapal berbahan bakar minyak atau spirtus.



Tagiri: sebutan lain dari ikan tengiri atau tangiri.

Tai gergaji: serbuk kayu digunakan dengan cara mencampurnya dengan lem kayu sebagai perekat/penutup sela-sela pada sambungan badan kapal.

Tajo: tulang gading/kerangka kapal, sebagai penguat agar bagian-bagian badan tidak bergeser atau berubah bentuk serta sebagai tempat menempelnya papan-papan penutup bodan kapal.

Taju: bulu babi, binatang laut yang kulitnya berduri panjang (bentuknya seperti buah rambutan).

Taka: karang laut.

Tarasi: terasi, olahan dari udang rebon.

Tarasuku: jenis ikan laut berbentuk kecil suka bergerombol dan berwarna putih.

Taripa: teripang, binatang laut berkulit duri (berbulu-bulu hitam) sebesar mentimun muda (dikeringkan dan diperdagangkan) disebut juga sebagai timun laut.

Taroa wura: musim ketika ikan atau hasil tangkapan sedikit karena bulan sedang purnama.

Tarpa: terpal, kain mota yang tebal digunakan untuk menutupi deck kapal ketika hujan atau panas.

Teka do: naik dok, istilah yang digunakan ketika kapal ingin diperbaiki.

Teka oi: kondisi air laut sedang pasang.

Tela: kegiatan membelah ikan untuk dibersihkan isi perutnya.

Tembe: kain sarung, biasa digunakan ketika belayar atau bermalam di tengah lautan.


Tengiri: ikan tongkol, berbentuk panjang dan langsing punggung kehitam-hitaman dengan perut perak.

Tio ntara: kegiatan melihat bintang untuk menentukan arah di tengah laut.

Tire: tiram, 1 okan yang kulitnya agak datar, dagingnya (isinya) lezat dimakan.

Tuma: menjahit jala/pukat yang robek.

Tuta sodo: alat berupa besi berbentuk lingkaran untuk mengaitkan jaring.



U

Ubu-ubu: ubur-ubur, binatang yang badannya mirip pinggan agar-agar dan berjumbai-jumbai, biasa terapung-apung di permukaan laut, dapat menimbulkan rasa gatal bagi makhluk lain yang menyentuhnya.

Uta moti: ikan laut.

Uru o.o: gagang bambu/kayu yang digunakan sebagai pegangan dan penghubung jaring dan besi.



W

Wadu: batu, alat pemberat yang diikatkan pada jaring agar cepat tenggelam atau diikatkan pada tali sebagai pengganti jangkar kapal.

Wako: bakau, pohon dengan kulit berwarna kelabu atau coklat tua dengan akar yang menganjur ke luar, tumbuh di hutan payau sepanjang pantai yang landai.

Wela kama: papan bagian atas untuk deck baga (bagan).

Wela lobe: papan bagian bawah pada baga (bagan).

Wenta: alat untuk menangkap ikan berukuran besar.

Wese: dayung, alat berbentuk tongkat besar, pipih, dan lebar pada ujungnya yang digunakan untuk mengayuh sampan atau perahu.

Wole haju: pask kayu digunakan untuk menyambungkan bagian-bagian tertentu pada kapal.

Wora: gerakan air yang disebabkan oleh ikan yang muncul ke permukaan, biasanya sebagai tanda pemancing mengarahkan lemparan kailnya.

Wosa: wadah penyimpanan ikan.

Wua hawi: Sekerat kawat yang ujungnya berkait dan tajam digunakan untuk memancing sebagai tempat untuk menaruh umpan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Hakim, N. Muslim, H. Hartini, N. Nuryati, dan N. M. Yudiastini, *Kamus Mbojo-Indonesia*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB, 2015.
- [2] *Data Bahasa Daerah 2017*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.
- [3] T. Setiawan, *Leksikografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- [4] W. H. Wiradinatha dan N. P. N. A. W., Ed., *Bima Regency in Figures*. Kabupaten Bima: BPS Kabupaten Bima, 2018.